

KETERKAITAN TRADISI *ULAMBANA* DENGAN PENGUATAN KARAKTER BANGSA

Oleh:

Tri Yatno

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

triyatno920@yahoo.com

ABSTRAK

Upacara *ulambana* merupakan tradisi umat Buddha sekte Mahayana dalam mendoakan leluhur yang telah meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upacara *ulambana* dalam pembentukan karakter bangsa. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan utamanya adalah ingin lebih memahami struktur kesadaran umat Buddha sekte Mahayana ketika melakukan doa kepada leluhur dalam upacara *ulambana* dan direlevansikan dengan pembangunan karakter bangsa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian adalah adanya keterkaitan upacara *ulambana* dengan penguatan karakter bangsa diantaranya adalah tradisi *ulambana* sebagai perbuatan baik yakni pelimpahan jasa kepada leluhur yang telah meninggal. Melalui perbuatan baik tersebut seseorang meningkatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang menjadi satu kesatuan utuh membentuk karakter yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kata kunci: Tradisi, *Ullambana*, Karakter

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk budaya bersinggungan dengan manusia lain di masyarakat. Budaya dalam masyarakat bersifat labil dan mengalami pergeseran. Salah satu perubahan budaya terjadi pada kegiatan *ulambana* yang dilakukan oleh umat Buddha. Tradisi *ulambana* merujuk pada kitab suci *Ullambana Sutra* yakni dikisahkan bahwa siswa Buddha, Maha Mogallana mempunyai kekuatan kesaktian yang mampu melihat ibunya terlahir di alam setan kelaparan. Maha Mogallana berusaha menolong ibunya dengan memberikan makanan, namun tidak berhasil. Buddha menasihati Maha Mogallana untuk melakukan pelimpahan jasa dengan cara mengundang anggota *Sangha* dan memberikan dana makanan yang diatasnamakan ibunya. Melalui cara tersebut ibunya dapat tertolong dan terbebas dari alam setan kelaparan. Tradisi mengirim doa kepada orangtua yang telah meninggal juga dijelaskan Sang Buddha dalam *Sigalovada Sutta* bahwa salah satu kewajiban anak kepada orangtuanya adalah mendoakan orangtua dan para leluhurnya yang telah meninggal dunia dengan cara memberikan jasa-jasa kebaikan (Walshe, 2009).

Salah satu daerah yang melaksanakan tradisi *ulambana* adalah Surakarta. Agama Buddha di Surakarta terdiri dari tujuh sekte dengan berbagai budaya yang telah terakulturasi. Ketujuh sekte yang berkembang tersebut mempunyai tradisi dan ritual yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menciptakan keunikan sekaligus menjadikan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada sekte Mahayana yang melaksanakan upacara *ulambana* di Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) *Poo An Kiong* Surakarta. TITD *Poo An Kiong* merupakan tempat ibadah dari tiga agama, yakni agama Buddha, *Tao*, dan Khonghucu.

Keunikan yang berada di Surakarta mengenai akulturasi budaya mengirimkan doa kepada leluhur menjadi alasan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai tradisi *ulambana* dan keterkaitannya dengan penguatan karakter bangsa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: a) Bagaimana bentuk tradisi *ulambana* di Surakarta?, b) Apa keterkaitan tradisi *ulambana* dengan penguatan karakter bangsa?. Tujuan penelitian ini adalah a) untuk mendeskripsikan bentuk tradisi *ulambana* di Surakarta, b) untuk mendeskripsikan keterkaitan tradisi *ulambana* dengan penguatan karakter bangsa.

KAJIAN TEORI

Tradisi

Tradisi menurut Hamady (dalam Saputra, 2018: 6) merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak (Maulana, 2014: 25). Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, tradisi juga menyarankan bagaimana hendaknya manusia memperlakukan lingkungannya. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki norma yang sekaligus juga mengatur sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terhadapnya tradisi sebagai kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*world view*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat (Gibran, 2015: 3)

Tradisi terbentuk dari mitos, legenda, epos, sejarah nyata yang pernah terjadi, maupun refleksi seorang tokoh atas kehidupan yang saat itu sedang menjadi persoalan. Wujud tradisi diantaranya upacara keagamaan, upacara pernikahan, upacara kematian, upacara kelahiran, perayaan hari-hari tertentu, maupun tradisi dalam wujud kesenian (Suwito, 2015: 199). Tradisi menurut

Peter L Berger sebagai proses dialektika sosial yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Manuaba, 2008: 224). Berdasarkan pengertian tersebut tradisi dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang dilakukan oleh umat Buddha dalam melakukan doa kepada leluhur yang telah meninggal dan telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi serta memiliki norma dan nilai sebagai hasil kesepakatan bersama.

Ulambana

Hari suci *ulambana* dikisahkan dari seorang *Bikkhu* Maha Moggalana yang merupakan salah satu murid Buddha Gautama. *Bikkhu* Maha Moggalana mempunyai keahlian dalam bidang kesaktian. Suatu hari, *Bikkhu* Maha Moggalana menggunakan mata batinnya untuk melihat ibunya yang telah meninggal dunia. *Bikkhu* Maha Moggalana merasa terkejut melihat ibunya yang sedang mengalami derita siksaan di alam neraka. Didorong oleh rasa bakti seorang anak dan keinginannya untuk membalas budi, maka dengan kesaktiannya *Bikkhu* Maha Moggalana datang ke alam neraka dan berusaha menolong ibunya, tetapi semua usahanya sia-sia. Seluruh makanan yang diberikan selalu berubah menjadi batu bara api ketika sampai di mulut ibunya. *Bikkhu* Maha Moggalana langsung menemui guru Buddha Sakyamuni untuk meminta petunjuk dan pertolongan. Dengan penuh welas asih, Buddha Sakyamuni memberi petunjuk kepada *Bikkhu* Maha Moggalana pada bulan 7 tanggal 15 penanggalan Imlek, untuk memberikan dana kepada *Sangha*, lalu memohon *Sangha* untuk menyalurkan pahala tersebut untuk menolong ibunya terbebas dari penderitaan alam neraka. Perayaan *ulambana* atau “*Yu Lan Pen Hui*”, mulai dirayakan sejak Dinasti Liang pada pemerintahan Kaisar *Liang Wu Di* (502-549) semasa periode Dinasti Utara-Selatan. Untuk mengenangkisah ini, maka setiap bulan 7 tanggal 15 penanggalan Imlek diadakan acara “*Yu Lan Pen Hui*” (Margarita, 2014: 4). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa *ulambana* adalah upacara doa kepada leluhur yang telah meninggal yang dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan ketujuh penanggalan imlek.

Karakter Kebangsaan

Nilai-Nilai Kebangsaan merupakan implementasi dari nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa. Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Chasanah, 2013: 84).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011: 264). Karakter kebangsaan menurut Sari dan widiyanto (dalam Dharmawan, 2014: 16) terdapat 18 macam karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan data tersebut pembentukan karakter dalam penelitian ini adalah pembentukan kepribadian umat Buddha yang mempunyai tanggung jawab kepada orangtua, leluhur, agama, dan negara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji mengenai tradisi *ulambana* pada umat Buddha di Surakarta serta relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa. Alasan utama peneliti memakai fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena peneliti ingin lebih memahami struktur kesadaran umat Buddha sekte Mahayana ketika melakukan pelimpahan jasa kepada leluhur yang dilakukan dalam bentuk ritual *ulambana* dan direlevansikan dengan pembangunan karakter kebangsaan, sehingga akan didapat hasil mengenai maksud, motif, dan makna dari tradisi *ulambana*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Nilai Tradisi *Ulambana*

Tradisi *ulambana* merupakan tradisi yang dilakukan oleh umat Buddha sekte Mahayana dalam mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia. Pelaksanaan *ulambana* dilakukan secara rutin setiap tahun, yakni pada bulan ketujuh penanggalan imlek dengan menggunakan sarana seperti altar, sesajen, peralatan hidup dari kertas, kapal dari kertas, *rupang* Dewa dari kertas dan sarana pendukung lainnya. Sarana tersebut dimaksudkan sebagai simbol penyeberangan arwah dari alam menderita ke alam bahagia.

Tradisi *ulambana* yang dilakukan oleh umat Buddha di Surakarta mencerminkan nilai-nilai religius dan nilai-nilai sosial. Nilai religius terlihat dari berbagai saranadan doa yang dipanjatkan, sedangkan nilai sosial terlihat dari sikap kerukunan dan solidaritas umat Buddha Surakarta dalam mewujudkan terlaksananya upacara *ulambana*. Pada tahun 2018 upacara

ulambana di Surakarta dilaksanakan pada tanggal 25 September 2018 yang dimulai pada pagi sampai malam hari bertempat di TITD *Poo An Kiong*.

Keunikan *ulambana* Surakarta terlihat dari tempat yang digunakan, dimana TITD *Poo An Kiong* sebagai tempat ibadah tiga agama yakni agama Buddha, *Tao*, dan Khonghucu. Dalam pelaksanaan, umat Buddha harus mendapatkan legalitas dari *Pandita* Buddha sebagai simbol bahwa kegiatan yang dilaksanakan menggunakan tata upacara agama Buddha. Hal ini menandakan bahwa dalam satu tempat ibadah agama Buddha, *Tao*, dan Khonghucu mempunyai hak yang sama untuk melakukan ibadah sesuai dengan tradisi dan ajarannya. Nilai yang terbentuk dari pemberian legalitas oleh *pandita* tersebut adalah nilai kekeluargaan, dimana dengan adanya legalitas agama Buddha maka tata upacara yang digunakan adalah tata upacara agama Buddha, bukan agama *Tao* atau Khonghucu.

Selain legalitas, upacara *ulambana* menggunakan sesajen dalam bentuk makanan dan minuman. Hal ini sebagai perwujudan nilai bakti kepada leluhur dan nilai melepas terhadap materi yang dimiliki. Selain sesajen makanan dan minuman, terdapat pula persembahan kotak *ulambana* yang di dalamnya terdapat simbol-simbol materi keduniawian seperti baju, *handphone*, rumah, dan mobil yang kesemuanya terbuat dari bahan kertas. Setelah pembacaan doa, semua simbol materi keduniawian dibakar dengan maksud semua barang-barang di dunia tidak berguna lagi setelah kematian. Hal ini sebagai perwujudan nilai melepas dengan cara mengurangi kemelekatan terhadap barang-barang yang bersifat duniawi. Puncak upacara *ulambana* yakni pelafalan *sutra ulambana* yang dilakukan oleh Suhu (*bikkhu*), *Pandita*, dan umat Buddha. *Sutra* yang dilafalkan antara lain *Sa Mi Sui Chan* (*sutra* pertobatan) pada siang hari dan *sutra Ta Ming Shan* (*sutra* pelimpahan jasa dan penyeberangan arwah) pada malam hari. Hal ini sebagai perwujudan nilai religius dan wujud bakti anak kepada orangtua serta leluhurnya.

Tradisi *ulambana* selain mengandung nilai religius juga mengandung nilai sosial. Nilai sosial terlihat dari sikap solidaritas dan saling peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan doa. *Ulambana* terbuka untuk umum, artinya umat lain boleh ikut mendoakan leluhurnya atau hanya sekedar melihat keunikan *ulambana*. Keunikan *ulambana* antara lain kegiatan bakar kapal dan kotak *ulambana* di jalan depan tempat ibadah yang dapat disaksikan oleh masyarakat umum.

Keterkaitan Tradisi Ulambana dengan Penguatan Karakter Bangsa

Tradisi *ulambana* yang dilakukan oleh umat Buddha mempunyai keterkaitan dengan penguatan karakter bangsa. Karakter kebangsaan menurut Dharmawan terdiri dari 18 karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Wujud nilai-nilai yang dibentuk dari tradisi *ulambana* di antaranya adalah

bakti, melepas unsur keduniawian, mengikis kekotoran batin, kekeluargaan, solidaritas, penghayatan *sutra*, tepat waktu, toleransi, rasa penasaran akan keunikan, dan trampil. Sedangkan nilai-nilai yang dihasilkan dari tradisi *pattidana* di antaranya adalah bakti, cinta kasih, meningkatkan keyakinan, melepas, dan solidaritas.

Nilai bakti dari tradisi *ulambana* terbentuk dari persembahan sesajen dan doa yang relevan dengan karakter kebangsaan pada nilai tanggung jawab. Nilai melepas unsur keduniawian terbentuk dari persembahan sesajen, persembahan kotak *ulambana* dan pembakaran kertas yang relevan dengan nilai religius pada karakter kebangsaan. Unsur mengikis kekotoran batin terbentuk dari persembahan kotak *ulambana* yang mempunyai relevansi pada nilai religius pada karakter kebangsaan. Unsur kekeluargaan terbentuk dari adanya legalitas dari *Pandita* yang relevan dengan nilai mandiri, demokratis, dan semangat kekeluargaan pada karakter kebangsaan. Nilai solidaritas terbentuk dari mengundang umat Buddha ikut mendoakan leluhur pada acara *ulambana* yang mempunyai relevansi karakter kebangsaan pada nilai komunikatif dan nilai peduli sosial.

Nilai penghayatan *sutra* terbentuk dari membaca *sutra* yang dilakukan oleh Suhu dan umat, hal ini mempunyai nilai relevansi pada pembentukan nilai karakter kebangsaan pada nilai religius dan nilai gemar membaca. Nilai tepat waktu terlihat dari jadwal pelaksanaannya sekali dalam satu tahun yang dilaksanakan secara rutin pada bulan ketujuh penanggalan Imlek, hal ini relevan dengan nilai disiplin pada pembentukan karakter bangsa. Nilai toleransi terbentuk dari terbukanya upacara *ulambana* untuk umum dan dalam sesajen tidak menggunakan unsur daging/hewan, hal ini relevan dengan nilai karakter bangsa pada toleransi, cinta damai, dan peduli lingkungan. Nilai rasa penasaran akan keunikan terlihat dari terbukanya proses *ulambana* untuk umum, hal ini relevan dengan rasa ingin tahu pada karakter kebangsaan, dan nilai terampil pada *ulambana* terlihat dari pembuatan baju, *handphone*, rumah, mobil, kapal, hal ini relevan dengan nilai kreatif pada karakter kebangsaan.

Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral). Adapaun relevansi yang terbentuk berdasarkan dari data yang telah diperoleh di lapangan mengenai tradisi *ulambana* dengan penguatan karakter bangsa dari Thomas Lickona sebagai berikut:

Tabel 1. Keterkaitan tradisi Ulambana dengan Penguatan Karakter Bangsa

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana
1	Pengetahuan Moral	
	a Kesadaran moral	Umat Buddha di Surakarta telah mempunyai kesadaran yang tinggi terkait <i>ulambana</i> , hal ini terlihat dari tingginya antusias umat Buddha mengikuti <i>ulambana</i> mulai dari proses persiapan

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana	
		sampai akhir pelaksanaan	
		Umat Buddha sangat menyakini bahwa melaksanakan <i>ulambana</i> sebagai perbuatan baik	
	b	Pengetahuan nilai moral	Umat Buddha di Surakarta sangat memahami literasi etika pengetahuan nilai yang dihasilkan dari <i>ulambana</i> di antaranya nilai bakti, cinta kasih, melepas, keyakinan, solidaritas, kekeluargaan, tepat waktu, toleransi, dan terampil. Nilai moral tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membentuk pribadi umat Buddha menjadi lebih baik
			Umat Buddha di Surakarta mampu memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai <i>ulambana</i> dalam hubungan personal antar umat beragama, hal ini terlihat dari tingginya sikap solidaritas dan toleransi umat beragama
	c	Penentuan perspektif	Umat Buddha sekte Mahayana mempunyai pandangan tersendiri mengenai upacara mengirim doa leluhur, yakni mengacu pada kitab suci <i>ulambana sutra</i>
			Meskipun berbeda pandangan, umat Buddha saling memahami dan menghormati tata cara mengirim doa kepada leluhur dari masing-masing sekte
	d	Pemikiran moral	Umat Buddha mempunyai sikap saling menghormati, berbuat kebaikan tanpa merugikan orang lain, baik ketika umat mahayana melakukan <i>ulambana</i> atau sekte agama Buddha lain maupun agama lain melakukan tradisi yang serupa
	e	Pengambilan keputusan	Keputusan mengenai rutinitas waktu pelaksanaan <i>ulambana</i> dilaksanakan setahun sekali pada setiap bulan ketujuh penanggalan imlek
			Setiap upacara <i>ulambana</i> umat Mahayana sepakat menggunakan sesaji makanan, buah dan minuman serta kotak <i>ulambana</i>
			kotak <i>ulambana</i> yang berisi baju, <i>handphone</i> , perhiasan, rumah, dan perlengkapan lainnya serta membuat kapal dan patung dewa yang kesemuanya terbuat dari kertas

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana
		<p>Diakhir acara, semua barang-barang yang terbuat dari kertas tersebut dibakar</p> <p>Umat Buddha mengambil keputusan untuk melaksanakan dan melestarikan upacara <i>ulambana</i> telah mempertimbangkan segala resiko dan konsekuensi yang akan diterimanya di masyarakat</p>
2	<p>Perasaan Moral</p> <p>a Hati nurani</p> <p>b Harga diri</p>	<p>Umat Buddha di Surakarta dalam melakukan doa kepada leluhur melalui upacara <i>ulambana</i> telah memiliki empat sisi hati nurani, yakni</p> <p>a. Dalam melakukan <i>ulambana</i> umat Buddha telah memiliki pengetahuan yang baik terhadap apa yang harus dilakukan, mulai dari persiapan sampai dengan akhir acara</p> <p>b. Umat Buddha telah mengetahui bahwa melaksanakan <i>ulambana</i> adalah perbuatan baik, yang dapat dirasakan manfaatnya oleh para leluhur yang telah meninggal dan karma baik buat diri sendiri</p> <p>c. Secara emosional, setelah melaksanakan <i>ulambana</i> merasa senang telah diberi kesempatan untuk melaksanakan pelimpahan jasa kepada leluhur yang telah meninggal, perasaan senang tersebut membentuk karakter moral yang baik untuk terus melaksanakannya di lain waktu.</p> <p>d. Umat Buddha di Surakarta merasa bahwa telah menjadi kewajiban sebagai seorang anak untuk mendoakan orangtua dan leluhur yang telah meninggal seperti yang tertuang dalam <i>Sigalovada Sutta</i></p> <p>Melalui <i>ulambana</i>, umat Buddha Surakarta dapat menilai diri sendiri, menghargai diri sendiri, dan tidak menyalahgunakan pemahaman tradisi serta tidak memperkenankan orang lain untuk menyalahgunakan</p> <p>Orang yang sering melaksanakan atau mengikuti <i>ulambana</i> telah memiliki harga diri yang baik, apalagi dalam kegiatan tersebut menjadi pemimpin upacara atau sebagai penyampai pesan <i>Dhamma</i>.</p>

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana
		<p>Kondisi menjadi seorang pemimpin upacara ataupun penyampai pesan <i>Dhamma</i> tersebut menjadi nilai lebih dalam komunitasnya</p> <p>Pengembangan harga diri dapat dilakukan melalui berpartisipasi dalam upacara <i>ulambana</i>, sebagai wujud bakti kepada orangtua dan/atau leluhur seperti yang dikhotbahkan dalam <i>sigalovada sutta</i> (kewajiban anak kepada orangtua)</p>
c	Empati	<p>Empati memungkinkan seseorang untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.</p> <p><i>Ulambana</i> dapat memunculkan rasa empati, selagi kita diberi kesempatan untuk berbuat baik, diberi umur panjang dimanfaatkan untuk hal yang baik seperti medoakan orangtua dan leluhur yang telah meninggal. Jika kita diposisi yang telah meninggal belum tentu mempunyai kesempatan berbuat baik.</p> <p>Di luar banyak kasus tidak empati pada orangtua dan leluhur, seperti adanya kasus anak membunuh orangtuanya</p>
d	Mencintai hal yang baik	<p>Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik</p> <p>Melalui <i>ulambana</i> umat Buddha di Surakarta telah melakukan hal yang baik. Dalam hal ini baik yang dimaksud bukan hanya dapat membedakan antara yang baik dan buruk, namun melalui pelaksanaan <i>ulambana</i> dan <i>pattidana</i> umat Buddha secara langsung mendapatkan pelajaran untuk mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk, seperti mendoakan leluhur menjadi hal yang baik, berbuat kejahatan yang berdampak terlahir di alam peta merupakan perbuatan jahat.</p>
e	Kendali diri	<p>Kendali diri menjadi bagian dalam pembentukan karakter, kendali diri diantaranya tidak emosi yang berlebihan, tidak memanjakan diri, dan mengejar kesenangan diri.</p> <p>Nilai kendali diri dari <i>ulambana</i> di antaranya terlihat dari tidak terlalu sedih ketika anggota keluarga kita meninggal dunia, tugas kita mendoakan semoga terlahir di alam bahagia, ketika</p>

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana
		<p>masih diberi kesempatan berbuat baik, tidak malas-malasan, akan lebih baik mengikuti/melakukan pelimpahan jasa kepada leluhur, dan tidak mengejar kesenangan diri, melalui <i>ulambana</i> kesenangan duniawi yang merupakan kekotoran batin diendapkan sedikit demi sedikit, contohnya melalui pemberian sesajen, kotak <i>ulambana</i>, maupun dana makanan yang dapat dirasakan manfaatnya bagi orang lain dan makhluk lain.</p>
	f Kerendahan hati	<p>Kerendahan hati merupakan bagian esensial dari karakter baik, kerendahan hati merupakan pelindung yang baik dan mengatasi kesombongan.</p> <p>Nilai kerendahan hati pada <i>ulambana</i>, tercermin dari pelaksanaan <i>ulambana</i> mengundang umat Buddha sebagai bentuk solidaritas. Dalam undangan tersebut sanak keluarga mempersembahkan dana makanan sekadarnya (tidak mewah) sebagai wujud ucapan terima kasih telah membantu mendoakan leluhur</p>
3	Tindakan Moral	
	a Kompetensi	<p>Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif</p> <p>Kompetensi dalam <i>ulambana</i> terlihat dari pemimpin upacara dan panitia <i>ulambana</i>. Pemimpin upacara <i>ulambana</i> memiliki kompetensi memimpin jalannya upacara dari awal sampai akhir, pemimpin upacara memiliki kemampuan baik yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Demikian juga dengan panitia <i>ulambana</i> yang memiliki tindakan moral yang baik dalam manajemen jalannya upacara</p>
	b keinginan	<p>Keinginan baik merupakan pergerakan energi moral yang harus menolak godaan, menentang tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang</p> <p>Keinginan yang tercermin dalam upacara <i>ulambana</i>, yakni bagi umat Buddha yang telah melakukan <i>ulambana</i>, tentunya mempunyai banyak godaan dari keluarga atau teman sebaya</p> <p>Keinginan melaksanakan pelimpahan jasa kepada leluhur melalui <i>ulambana</i> sebagai cerminan karakter baik</p>

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana
	c kebiasaan	<p>Kebiasaan merupakan tindakan moral baik yang dilakukan secara berulang-ulang. <i>Ulambana</i> merupakan perbuatan baik, dalam pembentukan karakter baik, seseorang dalam melaksanakan <i>ulambana</i> dilakukan secara rutin dan berulang-ulang, demikian juga dalam pelaksanaan pelimpahan jasa kepada leluhur dalam bentuk <i>pattidana</i> juga dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan baik</p> <p>Kebiasaan mendoakan leluhur merupakan perbuatan baik</p>

Berdasarkan Tabel 1 tersebut terlihat bahwa tradisi *ulambana* dan karakter kebangsaan mempunyai keterkaitan, yakni nilai-nilai tradisi *ulambana* yang merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh umat Buddha dalam melakukan doa kepada leluhur yang telah meninggal dan telah dilakukan secara turun-temurun memiliki nilai-nilai religius dan nilai sosial yang merupakan bagian dari penguatan karakter kebangsaan melalui *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral). Melalui pembiasaan yang telah tertanam dalam diri individu menjadi bagian dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi terlihat dari nilai-nilai religius *ulambana sutra* dan terbentuk dari tradisi leluhur yang menggunakan sesajen hasil akulturasi dengan budaya Cina. Hasil tersebut membentuk proses objektivasi umat Buddha dengan menyakini bahwa tradisi *ulambana* merupakan perbuatan baik, sehingga umat Buddha terinternalisasi untuk melakukan tradisi *ulambana* yang dapat meningkatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral umat Buddha melalui implikasi doa kepada leluhur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterkaitan tradisi *ulambana* dan penguatan karakter bangsa yang dilakukan oleh umat Buddha Surakarta dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, makna tradisi *ulambana* adalah perbuatan baik mendoakan leluhur dengan menggunakan berbagai sesajen yang menjadi satu kesatuan sarana penyeberangan arwah dari alam rendah ke alam yang lebih bahagia. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ulambana* di antaranya nilai bakti, melepas unsur keduniawian, mengikis kekotoran batin, kekeluargaan, solidaritas, penghayatan *sutra*, tepat waktu, rasa penasaran akan keunikan *ulambana*. Kedua, keterkaitan tradisi *ulambana* dengan penguatan karakter bangsa di antaranya adalah tradisi *ulambana* merupakan perbuatan baik yang mampu meningkatkan pengetahuan moral,

perasaan moral, dan tindakan moral seseorang dan melebur menjadi satu kesatuan utuh dalam penguatan karakter bangsa. Pengetahuan moral tradisi *ulambana* di antaranya umat Budha mampu meningkatkan kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, dan pengambilan keputusan. Perasaan moral yang didapat dari *ulambana* di antaranya hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral dalam pelaksanaan *ulambana* tercermin dalam sikap kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Unsur-unsur yang membentuk karakter seseorang dalam melaksanakan *ulambana* merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Saran yang dikemukakan sehubungan dengan pembentukan karakter bangsa melalui tradisi *ulambana* adalah sebagai berikut: Pertama, melalui tradisi *ulambana* diharapkan masyarakat beragama lebih menyadari betapa pentingnya penguatan karakter bangsa sebagai pedoman perilaku, bersikap, dan menjadi figur teladan dalam menciptakan keharmonisan antar dan intern umat beragama. Kedua, melalui tradisi *ulambana*, diharapkan para pemuka agama lebih mengedepankan pembentukan karakter bangsa melalui perwujudan nilai-nilai yang dimunculkan dari hasil tradisi atau budaya. Ketiga, melalui kerjasama dengan pemerintah dan instansi pendidikan perlu ditingkatkan implementasi penguatan karakter bangsa pada lembaga-lembaga agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, S.M. & Roslaeni. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dharmawan, N.S. (2014) *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Gibran, M.K. (2015). Tradisi Tabuik di Kota Pariaman. *Jurnal JOM FISIP*, 2(2), Oktober 2015.
- Manuaba, I.B.P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 21(3).
- Margarita, L., Christina, A. & Lim Sugiato. (2014). *Analisis Makna dan Pelestarian Ulambana dalam Buddhisme*. Jakarta: Universitas Binus.
- Maulana, M.L.S. (2014). Tradisi Bantengan dan Modernisasi (Studi Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gerbangsari Kecamatan Jtirejo Kabupaten Mojokerto). *Skripsi Prodi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Permana, C.S. (2017). *Menjaga Nilai Tradisi (Sebuah Harapan Untuk Jawa Barat Memilih)*. Sek. Prodi Seni Musik Fakultas Ilmu Seni dan Sastra. 13 November 2017.
- Saputra, L. (2018). Pemolaan Komunikasi Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa

- Ngaso Kecamatan UjungBatu Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal JOM FISIP*, 5(1), April.
- Suwito, A.S., Arif Hidayat. (2015). Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa. *Jurnal Ibda (Jurnal Kebudayaan Islam)*, 13(2), Juli-Desember 2015. ISSN: 1693-6736.
- Walshe, M. (2009). *Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha: Digha Nikaya*. Dhamma Citta Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.